

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN SIKAP DENGAN PRAKTEK PEMBERIAN MAKANAN ANAK DI KABUPATEN GOWA

Relationship Between Nutrition Knowledge and Attitude with Child Feeding Practices in Gowa District

Dita Aulia Rahmadany¹, Nadimin², Sirajuddin³, Thresia Dewi Kartini⁴

¹Prodi Gizi dan Dietetika Poltekkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkkes Makassar

ditaauliarahmadany@poltekkes-mks.ac.id

HP : 082155334722

ABSTRACT

A mother's nutritional knowledge influences the food choices she makes for her family, including her toddler. The mother's attitude and behavior in determining the food menu is influenced by her level of knowledge about nutrition. In addition, diet, quantity, type and quality of intake also play a role in determining the nutritional status of children. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional knowledge and attitudes with child feeding practices in Gowa Regency.

This study used a cross-sectional design with secondary data from the Balanced Nutrition Intake Improvement Program in the Context of Accelerating TB Control in Toddlers in 2021. The study population consisted of families with children aged 0-59 months in Gowa Regency. Samples were selected using a purposive sampling method with the criteria that families have children under the age of 0-59 months, children who suffer from TB and/or are at risk of TB, and children with poor nutritional status, namely underweight, wasting, or stunting. The number of samples that met the criteria was 560 respondents. Data analysis was conducted using the Chi-Square test to see the relationship between the research variables.

The results showed that there was an association between nutrition knowledge and several aspects of diet, namely meal frequency ($p = 0.012$), portion of staple food ($p = 0.002$), portion of vegetable ($p = 0.003$), and portion of side dish ($p = 0.000$). However, there was no association between nutritional knowledge and fruit meal portion ($p = 0.545$).

It is suggested that future researchers are expected to explore other factors that influence the habit of eating fruit in children, while nutrition education programs need to focus more on habituation of fruit consumption and side dishes through activities such as cooking with children or providing direct examples from parents.

Keywords: Nutrition knowledge, attitude, PMBA

ABSTRAK

Pengetahuan gizi ibu berpengaruh pada pilihan makanan yang disediakan untuk keluarga, termasuk balita. Sikap dan perilaku ibu dalam menentukan menu makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya tentang gizi. Selain itu, pola makan, jumlah, jenis, dan kualitas asupan juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan sikap dengan praktek pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan data sekunder dari Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam Rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021. Populasi penelitian terdiri dari keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Gowa. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang memiliki balita usia 0-59 bulan, balita yang menderita TBC dan/atau berisiko TBC, serta balita dengan status gizi kurang, yaitu *underweight*, wasting, atau stunting. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 560 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan beberapa aspek pola makan, yaitu frekuensi makan ($p = 0,012$), porsi makan pokok ($p = 0,002$), porsi makan sayur ($p = 0,003$), dan porsi makan lauk ($p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan gizi dengan porsi makan buah ($p = 0,545$). Sementara itu, hasil analisis sikap menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan frekuensi makan ($p = 0,200$), porsi makan pokok ($p = 0,194$), porsi makan sayur ($p = 0,763$), porsi makan buah ($p = 0,992$), maupun porsi makan lauk ($p = 0,123$).

Disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan makan buah pada anak, sementara program edukasi gizi perlu lebih fokus pada pembiasaan konsumsi buah dan lauk pauk melalui kegiatan seperti memasak bersama anak atau memberikan contoh langsung dari orang tua.

Kata kunci : Pengetahuan gizi, Sikap, PMBA

PENDAHULUAN

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman tentang jenis makanan serta zat gizi yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan gizi yang dimiliki seorang ibu dapat berpengaruh terhadap pilihan makanan yang ia sediakan untuk keluarganya, termasuk makanan untuk balita. Sikap dan perilaku seorang ibu dalam menentukan menu makanan bagi balitanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan tentang gizi yang dimilikinya. Hal ini dapat berdampak pada status gizi anak, selain itu, faktor-faktor seperti pola makan, jumlah, jenis, dan kualitas asupan makanan yang diberikan kepada bayi juga memiliki peran penting dalam menentukan kondisi gizinya (Suriani Nelsi dkk., 2021).

Data SKI tahun 2023, di Indonesia prevalensi status gizi (BB/U) pada anak umur 0-59 bulan (Balita) yang memiliki berat badan sangat kurang yakni 3,0% dan yang memiliki kekurangan berat badan 12,9%. Sedangkan di Sulawesi Selatan prevalensi status gizi (BB/U) pada anak umur 0-59 bulan (Balita) yang memiliki berat badan sangat kurang yakni 3,9% dan yang memiliki kekurangan berat badan 16,1%. Prevalensi status gizi pada anak umur 0-59 bulan (Balita) di Kota Makassar yang memiliki kekurangan berat badan 21,6%, dan di Kabupaten Gowa yakni sebanyak 18,7% (Kemenkes, 2023). Data SSGI tahun 2022, di Indonesia prevalensi balita stunting yakni 21,6%. Sedangkan prevalensi balita stunting di Sulawesi selatan yaitu 27,2%, di kota Makassar sebesar 18,4%, dan di Kabupaten Gowa yakni sebanyak 33% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Penyebab kekurangan gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup asupan dan penyakit infeksi, sementara faktor eksternal meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, ketersediaan pangan, dan pola konsumsi pangan (Adriani Merryana & Wirjatmadi Bambang, 2014). Selain itu dengan adanya infeksi, kebutuhan zat gizi menjadi meningkat untuk melawan penyakit. Anak-anak penderita TBC sering kali mengalami penurunan nafsu makan, disertai rasa mual dan muntah (Kementerian Kesehatan RI, 2020a). Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam penanganan TBC. Pemenuhan gizi ini melalui praktik gizi seimbang dapat membantu percepatan proses penyembuhan penyakit tuberkulosis. Salah satu langkah yang dapat dilakukan melalui pemberian makanan bergizi dan edukasi gizi kepada masyarakat. Edukasi gizi yang diberikan meliputi praktik penyiapan dan pemberian makanan bergizi bagi balita.

Angka kematian akibat TBC di Indonesia mencatat sekitar 98.000 kematian. Pada tahun 2020, sebanyak 35 pasien TBC meninggal karena COVID-19, sementara 98 pasien COVID-19 juga diketahui memiliki komorbid TBC. Selain itu, terdapat sekitar 60.000 kasus baru TBC pada anak setiap tahun, di mana 25% di antaranya menderita Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb), dengan sekitar 10% berpotensi berkembang menjadi TBC aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022 di Sulawesi Selatan, tercatat 35.210 kasus TBC, termasuk kasus di Kabupaten Gowa (Kemenkes RI, 2023).

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru dan organ lainnya. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan berobat teratur sampai selesai selama 6 bulan. Sebagian besar kuman TBC menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ atau bagian tubuh lainnya (misalnya: tulang, kelenjar, kulit, dll). TBC dapat menyerang siapa saja, terutama usia produktif dan bisa menyebabkan kematian bila tidak diobati (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pemerintah menargetkan penurunan insiden menjadi 190 per 100.000 penduduk dan angka kematian akibat TBC menjadi 27 per 100.000 penduduk pada tahun 2024 dalam upaya percepatan penanggulangan TBC (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sejalan dengan target nasional ini, di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Gowa telah dilaksanakan Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam Rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk mendukung pemulihan anak balita dengan TBC melalui intervensi gizi seimbang. Kegiatan ini telah terlaksana, dan data sekunder yang dihasilkan akan diolah untuk mengevaluasi dampaknya terhadap percepatan penanggulangan TBC di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi responden tinggi sebanyak 46 orang (66,7%) dan praktik pemberian MP-ASI sudah dilakukan dengan baik oleh 41 orang (59,4%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan gizi ibu dengan praktik pemberian MP-ASI ($p < 0,05$) (Rejeki, 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hilda Prajayanti di Medono Pekalongan menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pendidikan dengan sikap dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan ($p; 0,003$), dan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan ($p; 0,001$) (Prajayanti, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi ibu meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dan pola makan yang merupakan bagian dari budaya setempat. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang, maka kemungkinan besar asupan makanan yang diberikan kepada balita tidak tepat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizi balita (Suriani Nelsi dkk., 2021)

Pola pengasuhan anak, terutama dalam hal memberi makan sehari-hari, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai gizi balita. Kasus kekurangan gizi bisa dihindari jika ibu, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, memiliki pengetahuan yang memadai tentang gizi. Pengetahuan yang diperlukan oleh seorang ibu mencakup pemahaman tentang kebutuhan gizi, cara memberi makan, dan jadwal pemberian makan pada balita, yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Supariasa, 2015). Uraian tersebut membuat, penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan gizi dan sikap dengan praktek pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain cross sectional menggunakan data sekunder yang diambil dari data Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang Dalam Rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan sikap dengan praktek pemberian makan anak di Kabupaten Gowa.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder, maka tidak dilakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan. Data primer biasanya diperoleh melalui wawancara, survei, atau observasi langsung yang dilakukan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Sementara itu, data sekunder diambil dari hasil data pengumpulan Program Peningkatan Asupan Gizi Seimbang dalam Rangka Percepatan Penanggulangan TBC pada Balita Tahun 2021. Data yang dikumpulkan meliputi status gizi (BB/U, TB/U dan BB/TB), kesehatan anak, pengetahuan gizi, sikap, dan praktek tentang gizi seimbang.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* dan SPSS, dimulai dari pengolahan data identitas, pengetahuan, sikap, serta praktik pemberian makan anak yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, lalu dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta dilakukan uji bivariat menggunakan Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap ibu dengan praktik pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa.

HASIL

Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap ibu dengan praktik pemberian makanan anak di Kabupaten Gowa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan beberapa aspek praktik pemberian makanan, terutama pada indikator frekuensi dan porsi makan. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan gizi baik juga menunjukkan frekuensi pemberian makanan yang baik (80,4%). Selain itu, pengetahuan gizi juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan porsi makanan pokok ($p = 0,002$), porsi sayur ($p = 0,003$), dan porsi lauk ($p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan porsi buah ($p = 0,545$), meskipun sebagian besar responden tergolong kurang dalam pemberian buah (62,3%). Sementara itu, hasil analisis terhadap sikap ibu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan seluruh aspek praktik pemberian makanan, baik frekuensi makan ($p = 0,200$), porsi makanan pokok ($p = 0,194$), porsi sayur ($p = 0,763$), porsi buah ($p = 0,992$), maupun porsi lauk ($p = 0,123$). Meskipun sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik terhadap pemberian makanan anak, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi praktik yang dilakukan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki peran yang lebih

signifikan dibandingkan sikap dalam memengaruhi praktik pemberian makanan anak.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Praktek Pemberian Makanan Anak di Kabupaten Gowa.

a. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Frekuensi Makanan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan frekuensi pemberian makanan anak ($p = 0,012$). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik cenderung memahami kebutuhan gizi anak, seperti jenis, jumlah, dan waktu makan, sehingga mampu menerapkan pola makan yang teratur. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang rendah berpotensi memberikan makanan yang tidak sesuai, yang dapat berdampak negatif pada status gizi anak (Suriani Nelsi dkk., 2021; Puspasari & Andriani, 2017). Penelitian sebelumnya (Kurniawati dkk., 2023; Harahap & Amelia Nadya, 2017; Armanda dkk., 2023) juga memperkuat temuan ini, bahwa pengetahuan gizi ibu berkaitan erat dengan praktik makan dan status gizi anak. Oleh karena itu, edukasi gizi bagi ibu sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

b. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Pokok

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dan porsi makanan pokok anak ($p = 0,002$). Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinannya memberikan porsi makanan pokok yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang (Almatsier, 2019; Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan gizi yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian porsi, sehingga asupan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Masrikhiyah (2025) dan Margareta dkk. (2023), yang

menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan kecukupan asupan karbohidrat dan status gizi anak.

c. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Sayur

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dan porsi konsumsi sayur pada anak ($p = 0,003$). Ibu yang memiliki pemahaman gizi yang baik lebih memahami manfaat dan jumlah sayur yang sesuai, serta mampu menerapkan prinsip gizi seimbang dalam makanan anak (Notoatmodjo, 2012; Almatsier, 2019). Kampanye “Isi Piringku” juga merekomendasikan porsi sayur lebih banyak dibanding buah dalam konsumsi harian anak (Kemenkes RI, 2021). Penelitian Ningrum dkk. (2024) dan Fitriyani (2015) turut mendukung bahwa pengetahuan gizi berkaitan erat dengan konsumsi sayur anak.

d. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Buah

Berbeda dari indikator lainnya, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dan porsi buah ($p = 0,545$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, berbagai faktor eksternal seperti harga buah, ketersediaan, dan preferensi anak bisa menjadi penghambat dalam pemberiannya (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2020). Konsep knowledge-behavior gap menjelaskan bahwa pengetahuan tidak selalu sejalan dengan praktik (FAO, 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Septiani Rahmah dkk. (2023) dan Wulansari (2018) yang juga menemukan hasil serupa.

e. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Porsi Makan Lauk

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan porsi pemberian lauk pada anak ($p = 0,000$). Lauk sebagai sumber utama protein sangat penting bagi pertumbuhan dan imunitas anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi lebih mampu memilih jenis dan jumlah lauk yang tepat, sesuai anjuran Pedoman Gizi Seimbang (Kemenkes RI, 2021). Pengetahuan gizi mendorong perilaku makan sehat di rumah tangga (FAO, 2020). Penelitian ini

diperkuat oleh temuan Nissa dkk. (2022) dan Hendriyanti (2021), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin tinggi pula frekuensi konsumsi lauk hewani pada anak.

2. Hubungan Sikap dengan Praktek Pemberian Makanan Anak di Kabupaten Gowa.

a. Hubungan Sikap dengan Frekuensi Makan Anak

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap orang tua dengan frekuensi makan anak ($p = 0,200$). Meski memiliki sikap positif tentang pentingnya makan teratur, hal ini tidak selalu diwujudkan dalam praktik. Kendala seperti kurang pengetahuan, keterampilan mengatur jadwal makan, atau lingkungan yang tidak mendukung bisa menjadi penghambat. Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2020), sikap saja tidak cukup memengaruhi perilaku jika tidak didukung oleh kontrol perilaku dan faktor eksternal. Hasil ini sejalan dengan Mulyani dkk. (2014), namun berbeda dengan Hasrianti (2023) yang menemukan adanya hubungan antara sikap ibu dan pola makan anak.

b. Hubungan Sikap dengan Porsi Makanan Pokok

Tidak ditemukan hubungan signifikan antara sikap dan porsi makan pokok anak ($p = 0,194$). Sikap positif belum tentu memengaruhi jumlah konsumsi karena ada faktor lain yang lebih dominan, seperti kebiasaan sejak kecil, ketersediaan makanan, serta pengaruh lingkungan (Dhaneswara, 2016; Ramadhani & Hidayati, 2017). Penelitian ini sejalan dengan Ekawati & Puspasari (2024), namun berbeda dengan Margareta dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara sikap dan asupan karbohidrat.

c. Hubungan Sikap dengan Porsi Sayur

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dan porsi sayur anak ($p = 0,763$). Meski orang tua bersikap positif, anak belum tentu mengonsumsi sayur karena dipengaruhi oleh kebiasaan

makan sejak dini, rasa, tekstur, serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2012; Kemenkes RI, 2021; WHO, 2020). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sherly Hidayatul Putri dkk. (2023) dan Anggreny & Niriya (2023) yang juga menemukan tidak adanya hubungan sikap ibu dengan konsumsi sayur anak.

d. Hubungan Sikap dengan Porsi Buah

Tidak terdapat hubungan antara sikap dan porsi makan buah anak ($p = 0,992$). Gap antara niat dan perilaku, atau *intention-behavior gap*, menjadi salah satu penyebab. Meskipun orang tua memiliki sikap positif, hal itu tidak cukup tanpa pembiasaan, penyajian menarik, dan dukungan lingkungan (WHO, 2020; Kemenkes RI, 2021; FAO, 2020). Hasil ini konsisten dengan Sherly Hidayatul Putri dkk. (2023) dan Anggreny & Niriya (2023) yang menemukan hasil serupa.

e. Hubungan Sikap dengan Porsi Lauk

Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap orang tua dengan porsi lauk anak ($p = 0,123$). Sikap positif tidak selalu tercermin dalam praktik pemberian makan, karena pengetahuan, kebiasaan keluarga, serta preferensi anak lebih berperan (Purnama, 2015; Blundell-Birtill & Hetherington, 2019). Penelitian ini sejalan dengan Ekawati & Puspasari (2024) serta Purnamasari & Adriani (2020) yang juga tidak menemukan hubungan antara sikap dan asupan sumber protein.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan beberapa aspek praktik pemberian makan anak. Pengetahuan gizi yang baik berhubungan secara signifikan dengan frekuensi makan, porsi makan pokok, porsi makan sayur, dan porsi lauk anak. Namun, tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan gizi dengan porsi makan buah. Sementara itu, sikap orang tua terhadap pemberian makan anak tidak menunjukkan

hubungan yang signifikan dengan seluruh aspek yang diteliti, yakni frekuensi makan, porsi makan pokok, porsi sayur, buah, maupun lauk. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan gizi lebih berperan dibandingkan sikap semata dalam memengaruhi praktik pemberian makan pada anak.

SARAN

Diharapkan program edukasi gizi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembiasaan makan sehat pada anak, seperti membiasakan makan buah setelah makan utama dan memberi contoh langsung dari orang tua. Diharapkan pula penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi konsumsi buah anak, seperti ketersediaan makanan di rumah atau kebiasaan keluarga.